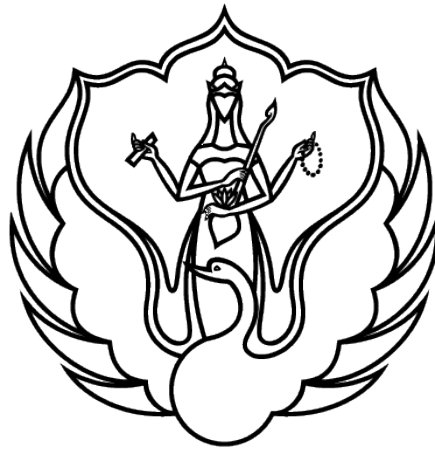


**KAJIAN ESTETIS DAN SIMBOLIS RAGAM HIAS
RUMAH LAMIN MANCONG DI PULAU KUMALA
TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



JURNAL

**Oleh:
Abdul Mu'in
NIM: 1510044422**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul:

KAJIAN ESTETIS DAN SIMBOLIS RAGAM HIAS RUMAH LAMIN MANCONG DI PULAU KUMALA, TENGGARONG, KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR, diajukan oleh Abdul Mu'in, NIM 1510044422, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 11 Juli 2019.

Pembimbing I/Anggota

Drs. Andono, M.Sn

NIP. 19560602 198503 1 002

Pembimbing II/Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum

NIP. 19620729 199002 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP. 19620729 199002 1 001

**KAJIAN ESTETIS DAN SIMBOLIS RAGAM HIAS RUMAH LAMIN
MANCONG DI PULAU KUMALA TENGGARONG KUTAI
KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR**

Oleh: Abdul Mu'in

INTISARI

Rumah Lamin Mancong merupakan rumah adat Dayak Benuaq yang ada di Kalimantan Timur. Tugas Akhir Skripsi ini mengangkat tema atau judul tentang Kajian Estetis dan Simbolis Rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala ini sangat menarik untuk dikaji karena belum ada orang terdahulu yang meneliti, selain itu juga belum banyak orang yang mengerti makna simbolis dan nilai estetis yang terkandung pada rumah Lamin Mancong tersebut. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui ragam hias, struktur, nilai estetis dan makna simbolis yang terkandung pada ragam hias yang ada di rumah Lamin Mancong.

Dalam penelitian ini menggunakan empat cara pengumpulan data yaitu metode observasi, metode studi pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik, teori semiotik menurut Charles Sander Pierce, dan teori tentang ornamen.

Rumah Lamin merupakan rumah panjang atau rumah panggung yang memiliki berbagai macam ragam hias yang diterapkan. Ragam hias atau hiasan yang terdapat di rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala ini terdapat hiasan bentuk patung (patung *Belontang*), ornamen yang diterapkan pada bagian rumah dan ornamen yang diterapkan pada bagian produk atau hasil seni seperti ukiran dinding, lampu hias, dan tenun *Ulap Doyo*. Hiasan yang terdapat di rumah Lamin ini cenderung tidak diberi warna atau menggunakan warna natural, karena pada dasarnya orang Dayak Benuaq sendiri jarang menggunakan warna dalam membuat karya seni. Selain itu, di rumah Lamin Mancong tidak terdapat banyak ragam hias yang diterapkan seperti pada suku Dayak lainnya. Hal ini karena orang khas suku Dayak Benuaq tidak selalu menggambarkan sesuatu dengan bentuk ragam hias atau bentuk motif seperti pada suku dayak lain, misalnya suku Dayak Kenyah yang kaya akan ragam hias. Suku Dayak Benuaq yang mempunyai rumah tradisional Lamin Mancong ini lebih dominan kepada bentuk patung-patung yang sifatnya primitif yang sampai saat ini masih sering digunakan saat ada upacara-upacara tertentu seperti upacara *Kwangkai*, *Melas Tahun*, Upacara Pengobatan, dan sebagainya.

Kata kunci: *Estetik, Simbolik, Ragam Hias, Rumah Lamin*

ABSTRACT

Lamin Mancong House is a traditional Dayak Benuaq house in East Kalimantan. Final Project This thesis takes up the theme or title of the Aesthetic and Symbolic Study of Lamin Mancong House which is on Kumala Island, Tenggara, Kutai Kartanegara, East Kalimantan. Lamin Mancong's house on Kumala Island is very interesting to study because no one has previously researched, besides that not many people have understood the symbolic meaning and aesthetic value contained in Lamin Mancong's house. The purpose of writing this essay is to find out the decorative, structural, aesthetic values and symbolic meanings contained in the decoration at Lamin's Mancong home.

In this study using four methods of data collection, namely observation methods, literature study methods, interview methods, and documentation methods. The analysis technique used is qualitative data analysis techniques. The theory used is aesthetic theory which was presented by Djelantik, semiotic theory according to Charles Sander Peirce, and the theory of ornaments.

Lamin House is a long house or stilt house that has a variety of decorative types applied. Ornaments or decorations found in Lamin Mancong's house on Kumala Island are decorated with sculptures (Belontang statues), ornaments that are applied to parts of the house and ornaments that are applied to parts of products or art products such as carvings, decorative lights and weaving Ulap Doyo. The decorations in Lamin's house tend not to be colored or use natural colors, because basically the Benuaq Dayaks themselves rarely use color in making artwork. In addition, at Lamin Mancong's house there are not many decorative items that are applied like those of other Dayaks. This is because the people of the Benuaq Dayak tribe do not always describe things with decorative shapes or motifs as in other Dayak tribes, for example the Dayak Kenyah tribe which is rich in ornamental variety. The Dayak Benuaq tribe that has a traditional Lamin Mancong home is more dominant in the form of primitive statues that are still often used when there are certain ceremonies such as the Kwangkai ceremony, Melas Tahun, Medication Ceremony, and so on.

Keywords: *Aesthetic, Symbolic, Ornamental Variety, Lamin House*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur merupakan provinsi terbesar di pulau Kalimantan. Adapun pembagian wilayahnya yaitu Kabupaten Berau, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Mahakam Hulu, Paser, Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, Kota Bontang, dan Samarinda. Sepuluh kabupaten tersebut yang salah satunya terdapat rumah khas atau rumah tradisional Kalimantan Timur yaitu di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam terutama minyak bumi dan gas alam serta batu bara. Kekayaan alam ini menunjang perekonomian Kutai Kartanegara yang masih didominasi oleh sektor pertambangan. Selain kaya akan sumber daya alam, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki berbagai macam kebudayaan dan kesenian.

Salah satu hasil seni budaya yang terdapat di Kecamatan Tenggarong tepatnya berada salah satu tempat wisata yaitu di pulau Kumala. Pulau Kumala merupakan salah satu tempat wisata yang fenomenal pada saat ini, pulau tersebut sangat ramai pengunjung di setiap harinya, karena di pulau tersebut terdapat banyak hasil karya seni. Salah satunya yang sering dikunjungi adalah rumah Lamin Mancong. Rumah lamin Mancong adalah rumah adat Kalimantan Timur khususnya masyarakat Dayak Benuaq. Rumah Lamin Mancong merupakan hunian adat masyarakat Dayak, khususnya yang berada di Kalimantan Timur. Kata Rumah Lamin memiliki arti rumah panjang yang diasumsikan dengan arti milik bersama oleh masyarakat Dayak itu sendiri, karena rumah ini digunakan untuk beberapa keluarga yang tergabung dalam satu keluarga besar. Biasanya digunakan untuk 25 orang sampai 30 orang sekaligus, bahkan dapat mencapai 60 orang. Bentuk arsitektur rumah Lamin antara suku yang satu dengan yang lain memiliki kemiripan. Perbedaan hanya terdapat pada penamaan komponen bangunan dan ragam hias yang diterapkan pada struktur tertentu.

Seni arsitektur Dayak sangat menarik, pada arsitektur rumah Dayak yang dikenal dengan sebutan rumah Lamin. Bentuk rumah Lamin setiap suku Dayak tidak jauh berbeda. Rumah Lamin biasanya didirikan kearah sungai dengan bentuk dasar bangunan berupa empat persegi panjang. Panjang rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala mencapai 64 meter dan lebar 12 dan di halaman rumah Lamin tersebut terdapat patung-patung terbuat dari kayu ulin atau kayu besi yang berukuran besar dan merupakan persembahan untuk nenek moyang. Lamin berbentuk rumah panjang yang memiliki kolong yang cukup tinggi sekitar 3 sampai 4 meter dan untuk naik ke rumah tersebut biasanya menggunakan sebuah tangga yang juga merupakan terbuat dari kayu ulin yang utuh. Rumah Lamin Mancong ini pada dasarnya adalah rumah yang secara keseluruhan terbuat dari kayu ulin atau yang lebih dikenal di luar Kalimantan adalah Kayu besi.

Kayu ulin biasanya digunakan sebagai tiang penyangga, dinding, sekaligus untuk alas rumah. Rumah Lamin Mancong ini merupakan sebuah rumah panjang terbuat dari kayu ulin khas suku Dayak Benuaq. Dayak Benuaq adalah salah satu anak suku Dayak di Kalimantan Timur. Berdasarkan pendapat beberapa ahli suku ini dipercaya berasal dari Dayak Lawangan atau bagian dari suku Dayak Danum dari Kalimantan Tengah. Lewangan juga merupakan induk dari suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. Benuaq sendiri berasal dari kata

Benua dalam arti luas berarti suatu wilayah atau daerah teritori tertentu, seperti sebuah negeri. Pengertian secara sempit berarti wilayah atau daerah tempat tinggal sebuah kelompok atau komunitas. Menurut cerita, asal kata Benuaq merupakan istilah atau penyebutan oleh orang Kutai yang membedakan dengan kelompok Dayak lainnya yang masih hidup berkelompok.

Jika dilihat dari strukturnya, rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala ini sangat unik dan menarik dari segi bentuk maupun ornamentasi atau ragam hias yang diterapkan pada rumah tersebut. Rumah Lamin ini bentuknya masih terlihat sangat asli sehingga kesan yang dilihat sangat erat kaitannya dengan masyarakat Dayak. Rumah tersebut dihiasi dengan ornamen-ornamen atau hiasan khas suku Dayak Benuaq, Seperti ukiran bentuk manusia, hewan, dan bentuk tumbuh-tumbuhan. Bentuk ragam hias atau hiasan yang diterapkan tersebut mempunyai makna simbolis dan arti tersendiri bagi masyarakat Dayak Benuaq pada khususnya.

Sudah sering diungkapkan oleh para ahli, bahwa perkataan ornamen berasal dari kata *ornare* (Bahasa Latin) yang berarti menghiasi, di dalam *Ensiklopedia Indonesia*, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lain. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan sebagainya) serta arsitektur. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat dengan tujuan sebagai hiasan, di samping tugasnya menghiasi yang implisit yang menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indah suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi spiritual maupun dari segi material atau finansialnya. Dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamen itu akan mempunyai arti yang lebih bermakna dan disertai harapan-harapan tertentu (Gustami, 2008: 3-4).

Objek penelitian yang dipilih merupakan rumah tradisional Kalimantan Timur yaitu rumah Lamin Mancong di pulau Kumala ini dipilih karena penulis mempunyai beberapa alasan tersendiri, yaitu berkaitan dengan bentuk visual rumah Lamin Mancong itu sendiri. Bentuk visual rumah Lamin Mancong tersebut merupakan salah satu rumah tradisional yang sangat unik dan menarik untuk dikaji atau diteliti, baik itu bentuk visual secara keseluruhan maupun bentuk visual bagian-bagian tertentu. Beberapa contoh bentuk visual yang sangat menarik untuk dikaji adalah tentang struktur ragam hias atau ornamentasi yang terdapat pada rumah lamin tersebut, baik ornamentasi ataupun ragam hias yang diterapkan di dalam rumah maupun yang diterapkan bagian luar rumah Lamin tersebut.

Selain alasan tersebut, rumah Lamin Mancong ini sangat penting untuk diteliti karena pada dasarnya orang atau masyarakat luas belum banyak mengetahui tentang rumah Lamin Mancong. Banyak orang mengira bahwa rumah adat Dayak yang ada di Kalimantan Timur itu hanyalah rumah Lamin dari Suku Dayak Kenyah yang dikenal meriah akan ornamen serta warna-warna yang diterapkan, padahal disisi lain bahwa suku Dayak itu sendiri terbagi-bagi. Salah satu suku Dayak yang berkaitan dengan rumah Lamin Mancong ini adalah suku Dayak Benuaq. Perlu diketahui bahwa suku Dayak Benuaq ini mempunyai rumah Lamin atau rumah adat sendiri dan mempunyai ciri khas tersendiri. Rumah Lamin

Mancong adalah salah satu rumah adat Dayak Benuaq yang jarang diketahui dan jarang dipublikasikan. Bukti nyata tentang sulitnya mengetahui rumah Lamin ini adalah sulitnya untuk mendapatkan literasi-literasi atau tulisan yang berkaitan dengan rumah Lamin Mancong.

Selain itu, pentingnya tema atau judul yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu: pertama, berkaitan dengan nilai atau makna simbolis yang terkandung pada ragam hias rumah Lamin Mancong ini sangat jarang sekali orang yang mengetahui atau mengerti tentang makna simbolis tersebut. Baik itu kalangan anak muda, orang tua, bahkan dari masyarakat Dayak Benuaq yang sekarang pun tidak banyak yang mengerti dan tidak tahu tentang hal tersebut. Kedua, yaitu mengenai nilai estetis yang terkandung pada rumah Lamin Mancong ini sebenarnya tidak begitu terlihat karena pada dasarnya rumah Lamin ini tidak menggunakan banyak warna-warna dalam finishing akhirnya, tetapi dari ragam hias atau hiasan yang terdapat pada rumah Lamin ini banyak ukiran-ukiran tertentu sehingga menambah nilai estetisnya dan hal ini juga sangat penting untuk dikaji atau diteliti. Itulah alasan kuat yang mendasari penulis mengangkat objek rumah Lamin Mancong dengan tema kajian estetis dan simbolis terhadap ragam hiasnya. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengenalkan rumah adat Dayak Banuaq agar kedepannya bisa lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas baik itu dari nilai estetisnya maupun nilai simbolis yang terkandung pada Rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

2. Rumusan Masalah

- a. Ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur?
- b. Bagaimana struktur ragam hias yang terdapat pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur?
- c. Makna estetis dan simbolis apa saja yang terkandung pada ragam hias rumah Lamin Mancong yang terdapat di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan Ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- b. Mendeskripsikan struktur ragam hias pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- c. Mendeskripsikan makna simbolis dan estetis yang terkandung pada ragam hias rumah Lamin Mancong yang terdapat di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

4. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori Penelitian

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan (Djelantik, 1999: 1). Pendekatan estetika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dikemukakan oleh Djelantik. Djelantik

mengemukakan estetika di dalam bukunya meliputi tiga aspek yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Adapun yang pertama adalah wujud, yang mana dalam estetika Djelantik ini bahwa wujud itu sendiri terbagi menjadi dua aspek yaitu bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur. Kemudian bobot meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu sendiri. Adapun bobot yang dimaksud pada estetika Djelantik ini terbagi tiga aspek yaitu Suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*message*). Serta aspek pokok yang terakhir adalah penampilan. Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Unsur dari penampilan ini meliputi tiga aspek yaitu Bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (Djelantik, 1999: 15).

Teori semiotika mengacu pada sistem tanda atau simbol yang bekerja pada karya atau hasil seni yang sudah dibuat. Tanda yang bekerja pada seni ini terdapat bermacam-macam tanda yang didominasi oleh tanda warna dan wujud sebagai simbol. Pendekatan ini mengacu pada pendekatan semiotika yang berhubungan dengan tekstual dan kontekstual yang terdapat pada objek penelitian. Semiotika visual pada dasarnya merupakan salah satu bidang studi semiotika yang secara khusus menyelidiki segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual senses*). Apabila konsisten dengan pengertian ini, maka semiotika visual tidak hanya terbatas pengkajian seni rupa saja, melainkan juga tentang tanda visual yang sering kali bukan dianggap karya seni. Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce yaitu semiotika yang berdasarkan objeknya. Semiotika yang berdasarkan objeknya tersebut berkaitan dengan tiga unsur yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tiga hal tersebut mungkin sepenuhnya berjalan atau diterapkan pada penelitian ini, tetapi hal yang difokuskan yaitu mengenai simbo-simbol yang terdapat pada objek penelitian (Budiman, 2011: 9).

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggara, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur ini menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, studi pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau dengan pengamatan langsung dengan cara pengambilan datanya menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Metode observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan dan pencatatan data-data yang mendukung dilakukannya penelitian (Nazir, 1988: 212).

Studi kepustakaan adalah metode mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku atau naskah-naskah yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan ini pada dasarnya akan mencakup banyak sumber acuan buku, tetapi dalam penelitian ini perlu diketahui bahwa studi kepustakaan yang dilakukan adalah mengkaji atau mempelajari isi buku atau naskah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Ranelis, 2008: 22).

Wawancara yaitu proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek

penelitian. Moloeng mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian dan merupakan proses pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya Moleong (2011 : 186).

Informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dalam teknik ini peneliti hendaknya memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut, dengan tujuan agar data yang diperoleh dari dokumen tersebut merupakan data yang valid dan reliabel sesuai dengan tema serta subjek yang diamati (Sandra, 2013: 52).

c. Metode Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan selama di lapangan, dan data-data lainnya. Sehingga data yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami serta hasil penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mejabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, yang mana metode analisis data ini akan menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis. Menurut Alwan (2006: 8), data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk simbol seperti pernyataan-pernyataan, tafsiran, tanggapan-tanggapan, lisan harafiah, tanggapan non verbal dan grafik. Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif yang didukung oleh data-data yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data ini dilakukan melalui pengumpulan data, pemaparan data, interpretasi data, dan pembuatan kesimpulan.

B. Hasil dan Pembahasan

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi pola dalam suatu karya atau hasil kesenian. Ragam hias dapat dihasilkan dari proses menggambar, memahat, mencetak dan sebagainya. Ragam hias yang diulang-ulang, dipadukan atau diatur sedemikian rupa sehingga tampak rapi dapat disebut sebagai pola atau corak. Sementara itu, satu atau lebih paduan ragam hias dapat disebut ornamen. Ornamen umumnya terdiri dari satu atau lebih ragam hias yang diatur dalam pola-pola tertentu. Ragam hias pada umumnya dibuat untuk meningkatkan mutu dan nilai pada suatu benda atau karya seni, baik nilai keindahan maupun nilai lainnya tergantung dari tujuan menghias itu sendiri.

Ragam hias yang ada di rumah Lamin Mancong di pulau Kumala ini diterapkan pada elemen rumah tertentu. Elemen rumah yang diterapkan ragam hias terbagi menjadi beberapa, yaitu: elemen yang terdapat dibagian luar rumah, elemen yang menyatu dengan rumah, dan ragam hias yang diterapkan pada pelengkap dekorasi seperti pada lampu hias dan hiasan dinding. Elemen bagian

luar rumah yang diterapkan ragam hias atau hiasan adalah pada bagian depan rumah. Bagian depan rumah terdapat hiasan berupa patung-patung Dayak yang dihiasi berbagai unsur motif seperti motif hewan dan manusia yang digambarkan secara abstrak. Ragam hias yang diterapkan pada elemen yang menyatu pada rumah yaitu pada pagar rumah di bagian rumah lantai 1 dan pagar lantai 2. Selain itu, ragam hias juga diterapkan pada pentilasi atau angin-angin dan pada bagian atas pagar yang disebut *awul-awul* atau *tarib*. Elemen lain yang diterapkan ragam hias yang berfungsi sebagai ragam hias dekorasi yaitu ragam hiasnya di terapkan pada dinding atau ditempel pada dinding (tidak menyatu dengan dinding), ragam hias yang diterapkan pada lampu hias dan ragam hias bentuk tenun *Ulap Doyo* yang di terapkan atau ditempel pada bagian atas ventilasi di dalam rumah Lamin. Berikut ini ragam hias yang diterapkan pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala dalam bentuk tabel.

1. Hiasan Bagian Halaman Rumah Lamin Mancong

Hiasan yang ada di bagian luar rumah dalam konteks ini merupakan hiasan yang ditempatkan secara terpisah dengan rumah. Letak hiasan ini terdapat bagian sepanjang halaman rumah dari ujung hingga ketemu ujung. Hiasan yang dimaksudkan adalah berupa patung-patung yang disebut sebagai patung *Belontang*, pada umumnya patung bentuk manusia dan dihiasi dengan hiasan seperti motif hewan, motif tumbuhan, bentuk guci atau *Antang*, dan sebagainya. Setiap patung memiliki bentuk dan hiasan yang diterapkan berbeda-beda sehingga nilai estetis dan makna simbolisnya juga berbeda-beda. Hiasan bentuk patung yang ada di depan rumah Lamin ini terdapat 14 buah patung yang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Patung ini biasanya digunakan oleh masyarakat Dayak Benuaq pada saat ada upacara adat seperti upacara adat.

Patung *Belontang* dibuat dari kayu ulin atau kayu besi yang mempunyai tingkat kekerasan yang sangat kuat disbanding kayu lainnya. Umumnya patung *Belontang* berukuran 2 sampai 4 meter panjangnya dan garis tengah kayu mencapai 60 sampai 80 cm, bahkan bisa lebih dari itu. Patung *Belontang* ini biasanya dibuat oleh ahlinya dalam memahat patung. Apabila dalam sebuah desa atau kampung Dayak tertentu tidak ada yang ahli dalam membuat patung tersebut, maka akan mencari orang ke kampung sebelah yang mengerti dalam pembuatan patung. Mengingat pembuat patung tidak selalu berasal dari tempat yang bersangkutan, maka tidak heran jika bentuk patung yang dibuat mempunyai banyak kesamaan dengan daerah pembuat patung tersebut (Bonoh, 1982: 32).





Gambar 1-14. Patung *Belontang*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 20 April 2019)

Patung *Belontang* dibuat dari kayu ulin atau kayu besi yang mempunyai tingkat kekerasan yang sangat kuat disbanding kayu lainnya. Umumnya patung *Belontang* berukuran 2 sampai 4 meter panjangnya dan garis tengah kayu mencapai 60 sampai 80 cm, bahkan bisa lebih dari itu. Patung *Belontang* ini biasanya dibuat oleh ahlinya dalam memahat patung. Apabila dalam sebuah desa atau kampung Dayak tertentu tidak ada yang ahli dalam membuat patung tersebut, maka akan mencari orang ke kampung sebelah yang mengerti dalam pembuatan patung. Mengingat pembuat patung tidak selalu berasal dari tempat yang bersangkutan, maka tidak heran jika bentuk patung yang dibuat mempunyai banyak kesamaan dengan daerah pembuatat patung tersebut (Bonoh, 1982: 32).

Patung *Belontang* adalah salah satu jenis patung tradisional yang sangat banyak sekali memasukkan impres dalam pembuatannya. Pembuat patung biasanya bebas mengutarakan perasaannya tentang keadaan sekitarnya, tentang pengalaman selama pembuatan patung, atau tentang rasa humornya dalam menanggapi jalannya upacara yang dilaksanakan. Unsur-unsur yang terdapat pada patung *belontang* tidak semata-mata dibuat sebagai hiasan saja, tetapi selalu mengandung makna atau filosofi tertentu. Hal tersebut tidak jauh dari apa yang dilihat lihat disekitar, pengalaman membuat patung, kebiasaan yang dilukiskan seseorang yang telah meninggal (*Kwangkai*), atau hal apa saja yang menyangkut tentang upacara yang dilakukan. Patung *Belontang* biasanya dibuat ketika ada upacara seperti upacara Kematian (*Kwangkai dan Kenyau*) dan upacara Melas tahun atau *Nalitr Taunt*. Patung yang digunakan pada acara tertetu akan memiliki ciri dan bentuk tersendiri sehingga dapat dilahat dari bentuk visualnya yang berbeda-beda tetapi nama patung secara umumnya sama yaitu patung *Belontang*.

2. Hiasan Bagian Rumah Lamin Mancong

Hias yang terdapat pada bagian rumah Lamin Mancong ini terdapat di beberapa stuktur, yaitu: hiasan yang diterapkan pada bagian pagar rumah Lamin yang terdiri dari seluruh pagar bagian bawah atau pagar lantai pertama dan bagian pagar lantai kedua. Hiasan juga diterapkan pada bagian awul-awul atau Talip,

yaitu bagian lantai pertama dan lantai kedua. Hiasan juga diterapkan pada bagian angin-angin atau bagian semua ventilasi. Selain itu, terdapat juga bentuk hiasan yang ditempelkan pada dinding seperti hiasan bentuk ukiran Dayak dan bentuk Tenun Ulap Doyo. Hiasan yang terdapat pada rumah Lamin ini ada yang mengandung makna tersendiri dan ada juga hanya sebagai penghias saja. Berikut ini analisis estetika dan simbolis yang terdapat pada hiasan yang ada di rumah Lamin Mancong.

a) Analisis Hiasan Yang Menyatu dengan Rumah

Berbicara wujud, maka akan membahas juga elemennya yaitu bentuk dan struktur. Bentuk pagar pada lantai pertama ini terdapat beberapa bentuk motif yang diterapkan, yaitu motif silang atau tanda kali dan motif bentuk bunga yang dapat dilihat pada hiasan pagar lantai pertama pada gambar 15. Hiasan pada pagar lantai kedua terdapat hiasan yang sama pada lantai pertama, hanya saja perbedaan yang mencolok adalah hiasan bentuk guci atau *Antang* yang di dalamnya terdapat bentuk motif mata tombak yang berukuran lebih panjang, dapat dilihat pada gambar 16 dibawah ini.



15



16

Gambar 15-16. Hiasan pagar lantai 1 dan lantai 2
Sumber: Dokumentasi Penulis, 20 April 2019

Selain itu, bentuk yang diterapkan sama seperti bentuk pada pagar bagian lantai pertama. Hiasan ini ditampilkan dalam bentuk pagar yaitu bentuk dua dimensi yang dibuat menggunakan kayu meranti bentuk papan. Teknik pembuatan motif-motif yang ada pada pagar, baik pagar bagian lantai 1 maupun lantai dua dibuat dengan menggunakan teknik sekrol sehingga bentuknya yang geometris tersebut tidak terlalu sulit untuk dibuat.

Ikonik yang terdapat pada bentuk pagar adalah bentuk motif yang menyerupai bentuk bunga teratai, ikonik yang menyerupai bentuk tanda silang, dan ikonik yang menyerupai senjata bentuk mata tombak. Motif yang diambil dari bentuk bunga teratai melambangkan atau mempunyai arti kesuburan. Selain itu bentuk yang mempunyai makna atau simbolis adalah bentuk motif yang menyerupai bentuk mata tombak. Motif ini menyimbolkan atau mempunyai makna sebagai lambang kekuatan. Motif lain yang terdapat pada pagar, baik pada pagar bagian lantai pertama maupun lantai kedua hanya sebagai hiasan saja dan tidak mengandung makna atau filosofi tertentu (Sabar Mulyadi, Guru di Sekolah

Menengah Kejuruan, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 7 Mei 2019, pukul 21.03 WITA).



Gambar 17. Hiasan Pada Bagian Tarib
Sumber: Dokumentasi Penulis, 20 April 2019

Selain hiasan yang terdapat pada pagar, hiasan juga terdapat di bagian Tarib dan di bagian ventilasi atau angin-angin. Bentuk atau wujud awul-awul ini seperti dinding, tetapi diterapkan dibagian luar tepatnya diatas pagar. Struktur ini berbentuk cekung, yang mana pada bagian papannya diberi hiasan motif senjata bentuk lobang dan motif berbentuk tanda tambah atau tanda plus. Motif bentuk tombak ini memiliki kesaamaan arti atau maksud yang terkandung pada motif tombak sebelumnya. Bentuk Tarib serta motif yang diterapkan dapat dilihat pada gambar 17. Selain itu terdapat juga bentuk motif geometris yang berguna sebagai penghias saja tanpa ada makna tertetu yang terkandung di dalamnya.



Gambar 18. Hiasan Pada Bagian Ventilasi atau Anngin-angin
Sumber: Dokumentasi Penulis, 20 April 2019

Hiasan juga diterapkan pada bagian angin-angin atau ventilasi. Hiasan ini dalam bentuk dua dimensi berupa papan yang disekrol dengan bentuk lubang yang tidak beraturan seakan membentuk sesuatu untuk memperindah tampilan atau hiasan ventilasi tersebut. Hiasan yang ada pada ventilasi ini dibuat hanya sebagai penghias saja tanpa menyisipkan makna atau maksud tertetu sehingga fungsi sekedar penghias saja.

Ikonik yang terdapat pada bentuk pagar adalah bentuk motif yang menyerupai bentuk bunga teratai, Ikonik yang menyerupai bentuk tanda silang, dan ikonik yang menyerupai senjata bentuk mata tombak. Motif yang diambil dari bentuk bunga teratai melambangkan atau mempunyai arti kesuburan. Selain itu bentuk yang mempunyai makna atau simbolis adalah bentuk motif yang menyerupai bentuk mata tombak. Motif ini menyimbolkan atau mempunyai makna sebagai lambang kekuatan. Motif lain yang terdapat pada pagar, baik pada pagar bagian lantai pertama maupun lantai kedua hanya sebagai hiasan saja dan

tidak mengandung makna atau filosofi tertentu (Sabar Mulyadi, Guru di Sekolah Menengah Kejuruan, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 7 Mei 2019, pukul 21.03 WITA).

b. Analisis Hiasan Pada Benda Dekorasi

Benda atau karya yang digunakan sebagai alat untuk memperindah ruangan pada rumah Lamin terdapat tiga jenis, yaitu: Hiasan dinding berbentuk ukiran motif Dayak, hiasan dinding bentuk tenun *Ulap Doyo*, dan hiasan bentuk lampu hias. Tiga bentuk hiasan ini menggunakan motif atau ornamen yang berbeda-beda. Berikut ini analisis estetis dan simbolis yang terkandung pada masing-masing hiasan tersebut.

1) Lampu Hias

Lampu hias yang ada di rumah Lamin Mancong ini terdapat tiga jenis lampu yang kurang lebih sama, hanya saja motif yang diterapkan berbeda. Perbedaan yang mencolok yaitu pada lampu hias yang pertama terdapat bentuk motif Burung Enggang, sedangkan motif lainnya sama menggunakan motif geometris sebagai penghias saja. Jika dilihat dari wujudnya, hiasan ini berbentuk tiga dimensi yang terdiri dari bagian atas terdapat bentuk kap lampu yang berbentuk kerucut. Bagian penghubung kap lampu tersebut terdapat bentuk logam yang digunakan untuk menyambungkan lampu dengan penopang utamanya. Bagian kayu kap lampu tersebut terdapat bentuk hiasan berupa motif yang dibuat menggunakan pahat coret.



Gambar 19-21. Lampu Hias

Sumber: Dokumentasi Penulis, 20 April 2019

Ragam hias yang diterapkan pada lampu tersebut terdapat dua bentuk motif geometris dan stilisasi motif burung Enggang. Nilai bobot yang terkandung pada bentuk hiasan ini pertama, ditinjau dari suasananya tidak terkandung kesan yang ditimbulkan. Kedua, berkaitan dengan konsep atau yang dituangkan dalam bentuk lampu hias ini mengambil konsep bentuk lampu yang sudah modern, hanya saja menerapkan bentuk hiasan atau motif tradisional. Ketiga, berhubungan dengan pesan atau ibarat yang terkandung pada bentuk hiasannya ini tentunya tidak ada makna yang berarti, hanya saja terdapat makna yang turun temurun yaitu pada motif bentuk Burung Enggang yang mempunyai makna sebagai penguasa alam atas yang dipercayai masyarakat Dayak pada umumnya.

Pada lampu hias ini terdapat Ikonik yaitu bentuk ikon yang serupa dengan burung Enggang, dapat dilihat pada gambar 19 motif bagian tengah. Bentuk burung Enggang ini digambarkan dalam bentuk stilisasi dari bentuk

burung Enggang dengan motif sulur-suluran yang dikombinasi sehingga disebut dengan motif burung Enggang. Kesan yang ditimbulkan atau indeksinya berupa sesuatu kesan Yang Agung, karena burung ini dianggap sebagai dewa oleh orang Dayak. Burung Enggang ini menyimbolkan seekor hewan yang mampu membawa kedamaian karena prilaku dan sifatnya yang setia kawan dan tidak angkuh. Hewan ini juga memnyimbolkan sebagai lambang penguasa dunia atas yang dipercayai oleh orang Dayak hingga saat ini. Selain motif Enggang ini, pada lampu tersebut terdapat bentuk motif Geometris yang diterapkan hanya sebagai penghias saja tanpa ada makna tersendiri (Laing Alung, Pembawa acara di Rumah Budaya adat Dayak Pampang. Samarinda, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 3 Mei 2019, pukul 17.39 WITA).

2) Hiasan Bentuk Tenun *Ulap Doyo*

Wujud hiasan ini merupakan hiasan dinding berbentuk dua dimensi dengan ukuran 35x55 cm. Hiasan ini merupakan hiasan dari hasil kerajinan tenun khas suku Dayak Benuaq, dapat dilihat gambar 22. Hiasan ini terdiri dari kain tenun, motif, dan warna. Hiasan tenun ini merupakan hasil kerajinan identitas masyarakat Dayak Benuaq. Pada hiasan ini terdapat motif bentuk manusia yang saling berhadapan.



Gambar 22. Hiasan Bentuk Tenun *Ulap Doyo*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 20 April 2019

Ikonic yang terkandung pada bentuk motif yang ada pada tenun ini adalah ikon yang serupa dengan bentuk manusia atau disebut motif *Tengkulut Tongau*. Motif ini mengandung kesan yang sangat mistis yang berhubungan dengan kematian. Motif ini menyimbolkan kepercayaan masyarakat setempat tentang kehidupan di alam lain setelah manusia meninggal atau mengalami kematian. Motif manusia ini biasanya sering digunakan dalam membuat patung pada saat ada upacara kematian atau upacara *Kwangkai* (Taihuttu, 1996: 31).

3) Hiasan Bentuk Ukiran

Hiasan dinding ini jika dilihat dari wujudnya merupakan bentuk ukiran tradisional yang menggunakan teknik krawangan atau ukiran tembus. Ukiran ini terdiri dari bentuk motif yang menjadi sentralnya adalah motif bentuk manusia atau motif Hudoq distilisasi dengan motif pakis. Motif ini merupakan perpaduan dari motif dari suku Dayak Benuaq dan Kenyah. Ukiran ini berbentuk dua dimensi dengan ukuran 3x120 cm. Suasana yang digambarkan dalam ukiran ini merupakan suasana yang menakutkan atau menyeramkan. Konsep ukiran ini menyatukan dua kebudayaan dalam bentuk satu karya seni sehingga mempunyai makna atau pesan yang terkandung di dalamnya.



Gambar 23. Hiasan Bentuk Motif *Hudoq* dan Motif Pakis
Sumber: Dokumentasi Penulis, 20 April 2019

Ukiran ini terdapat ikonik yang merupakan ikon yang serupa dengan bentuk manusia dan serupa dengan kerumitan stilisasi dari bentuk ukel daun pakis hutan. Indeks yang terkandung dalam ukiran ini adalah terkesan sangat mistis dan menyeramkan karena bentuk ukiran ini biasa disebut dengan kombinasi motif hantu. Pertama, motif pakis menyimbolkan tentang kebersamaan, kekerabatan, dan kekeluargaan yang sangat erat. Kedua, motif bentuk manusia ini menyimbolkan atau menggambarkan makhluk halus yang menyeramkan, tetapi bukan makhluk yang jahat karena ini bertugas sebagai penjaga orang yang ada di dalam rumah atau dimana bentuk ukiran tersebut ditempatkan (Laing Alung, Pembawa acara di Rumah Budaya adat Dayak Pampang, Samarinda, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 3 Mei 2019, pukul 17.39 WITA).

C. Kesimpulan

Rumah Lamin Mancong adalah rumah adat Dayak Kalimantan Timur, yaitu rumah identitas suku Dayak Benuaq yang ada di Kalimantan Timur. Rumah Lamin yang dimaksudkan adalah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala. Rumah Lamin merupakan rumah panjang atau rumah panggung yang memiliki berbagai macam ragam hias yang diterapkan. Ragam hias atau hiasan yang terdapat di rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala ini terdapat hiasan bentuk patung, ornamen yang diterapkan pada bagian rumah dan ornamen yang diterapkan pada bagian produk atau hasil seni seperti ukiran dinding, lampu hias, dan tenun *Ulap Doyo*. Hiasan yang terdapat di rumah Lamin ini cenderung tidak diberi warna atau menggunakan warna natural, karena pada dasarnya orang Dayak Benuaq sendiri jarang menggunakan warna dalam membuat karya seni. Selain itu, di rumah Lamin Mancong tidak terdapat banyak ragam hias yang diterapkan seperti pada suku Dayak lainnya. Hal ini karena orang khas suku Dayak Benuaq tidak selalu menggambarkan sesuatu dengan bentuk ragam hias atau bentuk motif seperti pada suku dayak lain, misalnya suku Dayak Kenyah yang kaya akan ragam hias. Suku Dayak Benuaq yang mempunyai rumah tradisional Lamin Mancong ini lebih dominan kepada bentuk patung-patung yang sifatnya primitif yang sampai saat ini masih sering digunakan saat ada upacara-upacar tertentu seperti upacara *Kwangkai*, *Melas Tahun*, Upacara Pengobatan, dan sebagainya.

Struktur rumah yang diberi hiasan pada rumah Lamin mancong ini ditempatkan bagian rumah tertentu. Hiasan yang pertama, yaitu bentuk patung *Belontang* diletakkan pada bagian halaman rumah Lamin secara sejajar dari ujung hingga ujung rumah Lamin tersebut. Hiasan bentuk patung ini berjumlah 14 buah

patung yang diberi elemen yang berbeda-beda. Secara umum bentuk patung mengambil bentuk manusia yang dibuat atau diukir sedemikian rupa sehingga menggayakan bentuk yang diinginkan. Hiasan yang kedua, yaitu hiasan yang ditempatkan pada bagian struktur yang menyatu dengan rumah seperti di bagian pagar, bagian *Awul-awul* atau *Tarib*, dan bagian ventilasi. Struktur hiasan ini cenderung menggunakan bentuk motif geometris sehingga bentuknya sama. Selain itu, motif yang diterapkan juga mengambil bentuk dari senjata (mata tombak) dan motif bentuk bunga melati yang diterapkan bagian struktur tertentu. Dapat dikatakan bahwa struktur dari hiasan yang diterapkan di bagian pagar, awul-awul atau talip, maupun pada bagian ventilasi merupakan kombinasi bentuk motif geometris yang berbeda-beda. Hiasan yang ketiga, yaitu hiasan yang berbentuk benda atau karya seni sebagai penghias. Hiasan ini terdiri dari bentuk ukiran dinding yang mempunyai struktur bentuk ukiran dua dimensi. Struktur ukiran ini dari bentuk motif yang digunakan adalah bentuk manusia dan motif pakis. Hiasan dinding juga ada yang terbuat dari bentuk tenun *Ulap Doyo* yang ditempatkan pada bagian atas ventilasi atau angin-angin. Struktur ragam hias yang terakhir adalah hiasan bentuk lampu hias yang ditempatkan pada bagian masing-masing kamar lantai pertama. Lampu hias ini merupakan bentuk hiasan tiga dimensi yang diberi bentuk ornamen, seperti ornamen geometris, ornamen bentuk burung Enggang dan stilisasi bentuk motif naga. Cara mengaplikasikan motif pada lampu hias ini dengan cara dicoret atau dengan menggunakan pahat coret.

Nilai estetis yang terkandung pada ragam hias di rumah Lamin Mancong ini terlihat dari bentuknya secara keseluruhan mengandung keindahan tersendiri baik dari wujudnya secara keseluruhan maupun dari bagian-bagian tertentu. Segala hal yang disebut indah menurut teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini, sudah dapat dikatakan bahwa ragam hias atau hiasan yang terdapat di rumah Lamin Mancong ini sudah memenuhi unsur keindahan walaupun semua aspek keindahan itu tidak sepenuhnya ada diragam hias tersebut. Salah satunya adalah unsur estetika yang berkaitan dengan warna, karena pada dasarnya warna pada sebuah karya seni dapat menambah nilai keindahan atau dapat mempercantik suatu tampilan karya seni. Selain nilai estetika, ragam hias dirumah Lamin ini juga mempunyai makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Ragam hias atau hiasan yang terdapat di rumah Lamin Mancong ini tidak sepenuhnya mempunyai nilai atau makna simbolis, ada beberapa hiasan yang diterapkan hanya sebagai penghias saja. Hiasan yang paling banyak mengandung nilai simbolis tertentu adalah hiasan yang berbentuk patung *Belontang*, yang mana hiasan ini setiap unsurnya dikaitkan dengan simbolis tertentu oleh orang Dayak itu sendiri. Pada dasarnya nilai simbolis yang terkandung merupakan suatu gambaran yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan dalam bentuk hiasan maupun motif tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Dedy. 2009. Ragam Hias Pada Arsitektur Rumah Tradisional Aceh: Kajian Estetik dan Simbolik. *Skripsi* Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Alwan, Muhammad. 2006. Ragam Hias Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang Kalimantan Timur. *Skripsi* Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bagian Humas dan Protokol Setdakap Kutai Kartanegara. 2002. *Mengenal Lebih Dekat Kabupaten Kutai Kartanegara*. Perpusakaan Umum: Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Penerbit JALASUTRA Anggota IKAPI.
- Bonoh, Yohanes. 1982. *Fungsi Patung-Patung Tradisional Suku Dayak Benuaq*.Tenggarong: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur Mulawarman.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. 1982. *Fungsi Patung-patung Tradisional Suku Dayak Benuaq*. Kalimantan Timur: Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur Mulawarman.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kutai Kartanegara. 2012. *Kutai Kartanegara: Travel Guide*. Kalimantan Timur: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kutai Kartanegara.
- Gustami, Sp. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media
- Ibrahim, Ourida. 2009. *Dayak Kalimantan Timur: Sebuah catatan Perjalanan*. Kalimantan Timur: Penerbit LDKPK.
- Idris, Zailani. 1977. *Kutai: Obyek Perkembangan Kesenian Tradisional di Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Bagian Humas Tingkat II Kutai.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Marni, Sri. 2000. *Beliatn Sentiyu: Upaya Pengobatan Orang Dayak Benuaq*. Laporan Penelitian, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Prasudi, M. Fajar. 2008. Pengaruh Eksternal, Fungsi, dan Struktur Seni Keramik Siswa: (Studi Kasus Karya Tugas Akhir Siswa SMKN 3 Kasihan, Yogyakarta, Program Studi Keahlian Kriya Keramik Tahun Ajaran 2004/2007). *Skripsi* Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ranelis. 2008. *Seni Kerajinan Sulam Koto Gadang Bukit Tinggi Sumatera Barat: Kajian Bentuk dan Fungsi Sosial*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Rosana, Evi. 2018. Fungsi Tari Hudo Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Suku Dayak Modang Di Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Skripsi* Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sachari, Agus (2002). *Estetika: Makna, Simbolis, dan Daya*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Sandra, Paulus. 2013. *Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan Pada Rumah Betang Masyarakat Dayak Kanyatn Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi: Pengantar Yasraf Amir Piliang*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syalehin, Adji Zamrul. 2000. *Asal Muasal Nama Kota Tenggarong*. Tenggarong: Kesultanan Kutai Kartanegara.
- Taihuttu, Charles J. 1996. *Tenun Doyo Daerah Kalimantan Timur*. Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur.

DAFTAR LAMAN

<http://satulnyablog.blog-spot.com/2012/11/wall-pa-perko-tatenggarong.html.com>, diakses 27 Januari 2019, pukul 9:45 WIB.

[https://asyraa-fahmadi.com//in//pengetahuan//material//alami-non-tambang kayu-ulin//](https://asyraa-fahmadi.com//in//pengetahuan//material//alami-non-tambang-kayu-ulin//), Diakses 7 Maret 2019, pukul 10.06 WIB.

DAFTAR WAWANCARA

Muhammad Jaini, Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara, bagian Pelestarian Cagar Budaya, dalam Wawancara Pribadi, 19 April 2019, pukul 14.13 WITA.

Laing Alung, Pembawa acara di Rumah Budaya adat Dayak Pampang. Samarinda, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 3 Mei 2019, pukul 17.39 WITA.

Rapinus Rayon s, Kepala Adat di Desa Pondok Labu, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 1 Mei 2019, pukul 13.50 WITA.

Rijani, Staf Kepegawaian Dinas Pariwisata Bagian Dinas di Pulau Kumala, 18 April 2018, pukul 11:28 WITA).

Rusyanto, Sekretaris Adat di Desa Pondok Labu, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 22 April 2019, pukul 13.10 WITA.

Sabar Mulyadi, Guru di SMK 2 Tenggarong, Kutai Kartanegara, dalam Wawancara Pribadi, 7 Mei 2019, pukul 21.03 WITA.